

## **PROFIL KOMPETENSI ADAPTASI LINTAS BUDAYA PADA MAHASISWA PESERTA EKSPEDISI KAYAKING PALAPSI UGM KE NEW ZEALAND**

**<sup>1</sup>Ratri Atmoko Benedictus & <sup>2</sup>Divisi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, Jakarta;

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*Corresponding Author:* ratrie.benedictus@atmajaya.ac.id

### ***Abstract***

*Globalization makes it easy for a person to cross borders between countries and opens opportunities for interaction and cooperation between cultures. For students, this opportunity opens opportunities to hone intercultural adaptation competencies that are required to be successful in taking part in the global arena. This study aims to obtain an overview of the competency profile of students in adapting to the cultures of other countries. A multi-method approach applied by a variety of data collection, such as questionnaires, interviews, travel journals, and photo documentation of activities. The five participants in this study were Indonesian students who carrying out kayak expeditions in New Zealand. Quantitative data processing in the form of the Paired Group Difference Test showed that there was no significant difference in cross-cultural adaptation competencies among students before and after their expedition to New Zealand. However, the mean comparison test shows an increase in adaptation competence across cultures with dimensions, especially in the Personal Autonomy Dimension. Meanwhile, qualitative data processing shows a high adherence to religious rituals, efforts to maintain original styles in overcoming problems, conformity with new cultures, considering morals and shyness, stereotypes on the environment, stereotypes on facial expressions, and stereotypes of a nation.*

***Keywords:*** Cross Cultural Adaptation Competency, University Students, Students Activity Units

### **Abstrak**

Globalisasi memungkinkan mudahnya seseorang melintas batas antar negara dan membuka peluang interaksi dan kerjasama antar budaya. Bagi mahasiswa, kesempatan tersebut membuka peluang untuk mengasah kompetensi beradaptasi antar budaya yang dituntut untuk sukses dalam berkiprah di kancah global. Studi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran profil kompetensi mahasiswa dalam beradaptasi dengan budaya negara lain. Pendekatan multimetode ditempuh melalui beragam pengambilan data, seperti kuesioner, wawancara, jurnal perjalanan dan foto dokumentasi kegiatan. Lima partisipan dalam studi ini adalah mahasiswa pelaksana ekspedisi kayak Palapsi UGM ke New Zealand. Olah data kuantitatif berupa Uji Beda Kelompok Berpasangan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan atas kompetensi adaptasi lintas budaya pada mahasiswa sebelum dan sesudah berekspedisi ke New Zealand. Meski demikian, uji perbandingan rerata menunjukkan adanya peningkatan pada kompetensi adaptasi

lintas budaya dengan dimensi, terutama pada Dimensi *Personal Autonomy*. Sedangkan olah data kualitatif menunjukkan adanya ketaatan yang tinggi pada ritual keagamaan, usaha mempertahankan gaya orisinal dalam mengatasi masalah, konformitas dengan budaya baru, mempertimbangan tata susila dan sikap malu, stereotip atas lingkungan, stereotip atas ekspresi wajah dan stereotip atas suatu bangsa.

**Kata Kunci:** Kompetensi Adaptasi Lintas Budaya, Mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Memasuki abad *millennium*, globalisasi seolah menjadi suatu keniscayaan yang harus dihadapi oleh tiap negara. Keunggulan kompetitif tiap negara pun semakin terukur. Salah satunya adalah *World Economy Forum* (WEF) yang setiap tahun merilis hasil survei berdasarkan tingkat keunggulan kompetitif global dari seluruh negara di dunia. Indonesia, pada tahun 2001/2002, berada di urutan ke 64 (The World Economic Forum, 2002, p. 20). Pelayanan publik untuk sektor usaha menjadi dimensi yang paling tinggi skornya. Delapan tahun berikutnya, Indonesia berhasil naik ke posisi 54 dunia (The World Economy Forum, 2009, p.13-20). Data yang dirilis oleh WEF tersebut lebih detil pada sajian dimensi ukurnya, berupa dua belas pilar yang menjadi dimensi ukur keunggulan kompetitif global. Tiga di antaranya menasar pada mutu sumber daya insani, yakni derajat kesehatan dan mutu pendidikan dasar, pendidikan tingkat lanjut dan pelatihan, dan pasar tenaga kerja. Dari ketiga dimensi tersebut, pendidikan tingkat lanjut dan ketersediaan pelatihan untuk peningkatan kompetensi kerja skornya lebih tinggi dibanding dua dimensi lainnya, meskipun skor Indonesia masih di bawah Malaysia, Thailand, Philipina dan tentu saja Singapura. Laporan

WEF untuk tahun 2014 menempatkan indeks kompetitif global Indonesia di urutan ke 34 dunia (The World Economy Forum, 2014, p.13-20). Ini mengantarkan Indonesia masuk ke level dua dari tiga level perkembangan global, yakni dari level *factor driven* ke *efficiency driven*. Namun demikian, satu dari dua belas pilar Indonesia ternyata malah mengalami penurunan drastis, yakni pada pilar efisiensi pasar tenaga kerja Indonesia yang turun dari peringkat 75 dunia pada tahun 2008 ke peringkat 110 pada tahun 2013. Ini merefleksikan perlunya perhatian yang makin intensif untuk menyiapkan kualitas tenaga kerja yang setara dengan keunggulan global, mulai dari hulu hingga hilir, mulai dari proses pendidikan di sekolah hingga pelatihan-pelatihan ketrampilan kerja yang bersifat praktis.

Upaya untuk menyiapkan sumberdaya insani Indonesia yang mampu menguasai kompetensi global salah satunya adalah dengan mengajarkan penguasaan bahasa asing sejak pendidikan dasar, khususnya bahasa Inggris. Meski demikian, data hasil survei tenaga kerja Indonesia di tahun 2008 yang dilakukan oleh World Bank menunjukkan bahwa kecukupan dan kecakapan dalam berbahasa Inggris dinilai sebagai hal yang masih sangat kurang oleh para pekerja Indonesia, baik oleh pekerja junior maupun senior (Gropello et al., 2011).

Misalnya, terjalannya kerjasama bilateral antar lembaga pendidikan dari dua atau lebih negara dapat memberikan peluang bagi terlaksananya pertukaran pelajar, program *double degree*, dan bahkan magang. Contohnya, di Hochschule Niederrhein Jerman, pada satu semester tertentu para mahasiswa di program pascasarjana diwajibkan untuk mengambil praktik magang di negara selain Jerman. Disediakan pula skema beasiswa bagi mereka yang berani mengambil kesempatan untuk magang di luar Eropa, terutama ke negara berkembang seperti Indonesia. Sebagai negara rujukan untuk pendidikan, Australia menata negaranya seoptimal mungkin untuk dapat menjadi destinasi pendidikan lanjutan bagi para mahasiswa dari negara lain. Di tahun 2006, pelayanan pendidikan Australia menyumbang 11,292 Milyar USD pada APBN Australia dan menempatkan pendidikan di urutan keempat setelah ekspor batubara, bijih besi dan emas. China, India, Malaysia dan Indonesia adalah empat negara yang mahasiswanya paling banyak menempuh studi lanjut di Australia (Banks, Olsen, & Pearce., 2007).

Lalu, bagaimana dunia pendidikan Indonesia berbenah menyambut tantangan dan peluang era globalisasi? Tahun 2005 jumlah mahasiswa Indonesia yang menuntut pendidikan tinggi di luar negeri berjumlah 27.184 orang. Sementara Malaysia, sebagai negara tetangga terdekat, jumlah mahasiswanya mencapai 40.946 orang. Urutan pertama dan kedua adalah Tiongkok dan India dengan jumlah masing-masing 319.558 orang dan 129.503 orang. Pemerintah Indonesia selanjutnya menargetkan pertumbuhan hingga 4,1% tiap

lima tahun, sehingga pada tahun 2025 diharapkan jumlahnya mahasiswa yang menuntut pendidikan tinggi berskala internasional mencapai 60.000 orang. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia di atas Malaysia yang diprediksi jumlahnya mencapai 42.192 orang dan satu tingkat di bawah Jerman dengan 60.119 orang di tahun yang sama. Sementara urutan pertama dan kedua diprediksi tetap akan dipegang oleh Tiongkok dan India. Masing-masing menjadi 645.190 orang dan 302.220 orang pada 2025 nanti.

Paparan pengalaman para mahasiswa untuk berinteraksi di kancah internasional diharapkan dapat memicu berkembangnya keunggulan kompetensi selaras dengan tuntutan di era globalisasi. Salah satunya adalah kompetensi adaptasi antar budaya. Hal ini menjadi penting mengingat kerjasama lintas negara akan membuka gerbang pergerakan dan perubahan tenaga kerja global.

#### *Kompetensi Adaptasi Antar Budaya*

Anderson et al. (2005) dalam penelitiannya tentang kompetensi antar budaya pada mahasiswa di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa program studi jangka pendek ke luar negeri, seperti pertukaran mahasiswa, memberikan dampak positif terhadap keseluruhan pengembangan kompetensi antar budaya, khususnya sensitivitas terhadap budaya lain. Lebih lanjut diuraikan juga bahwa kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif di lingkungan tertentu bergantung pada seberapa mampu individu tersebut secara tepat memahami dan merespon nilai-nilai dan harapan dari apa dan siapa yang ada di sekelilingnya. Kemampuan

adaptasi tersebut, bila dikombinasikan dengan sensitivitas antar budaya, maka akan semakin berharga untuk dimiliki seorang individu dalam rangka mengatasi makin beragamnya lingkungan sosial dan makin pesatnya perkembangan globalisasi. Studi perbandingan yang dilakukan Williams (2005) juga menunjukkan hasil bahwa para mahasiswa yang belajar di luar negeri memiliki perubahan yang lebih besar dalam kemampuan komunikasi lintas budaya, dibandingkan mahasiswa yang hanya menempuh proses belajar di negara asalnya. Selain itu, pengalaman terpapar dengan keberagaman budaya adalah prediktor terbesar atas kemampuan komunikasi interkultural.

Cordon (2009) melakukan sebuah studi kuasi eksperimen tentang efektivitas program untuk meningkatkan ketrampilan berinteraksi antar budaya. Studi tersebut diikuti oleh pada 27 partisipan mahasiswa di Amerika Serikat dengan latar belakang bangsa Asia, Afrika, Hispanik, dan Kulit Putih. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada ketrampilan berinteraksi lintas budaya dari para peserta setelah mengikuti program, terutama pada dimensi resiliensi emosi, fleksibilitas dan keterbukaan, dan ketajaman dan kejelasan perspektif terhadap budaya lain. Dari sisi etnis kebangsaan, partisipan dari Asia adalah kelompok partisipan dengan peningkatan ketrampilan lintas budaya terbesar. Sedangkan dari kategori jenis kelamin, partisipan pria lebih tinggi peningkatannya dibandingkan partisipan perempuan.

Kompetensi antar budaya dikenal juga sebagai kompetensi kerjasama antar budaya

didefinisikan sebagai kemampuan seorang individu untuk mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain yang berbeda budaya dan etnisnya (Cordon, 2009). Bagi masyarakat Indonesia dengan kekayaan ragam budaya, nampak bahwa kemampuan berinteraksi antar budaya adalah hal lumrah, karena mewarnai keseharian mereka. Hal ini juga difasilitasi oleh keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang mampu menjadi media komunikasi efektif antar masyarakat Indonesia yang beda budaya dan etnisnya. Selain itu, juga ditunjang oleh kesamaan preferensi budaya masyarakat Indonesia, yakni sebagai masyarakat kolektif, maskulin, dan hirarkis, selaras dengan dimensi budaya menurut Hofstede. Survei tenaga kerja nasional pada tahun 2008 juga menunjukkan bahwa para tenaga kerja Indonesia menilai kemampuan beradaptasi tidaklah menjadi masalah bagi mereka bila dibandingkan dengan kemampuan dalam berbahasa Inggris.

Selanjutnya, Cordon juga menggunakan empat dimensi dalam menguraikan lebih detil ketrampilan lintas budaya yang dipergunakan sebagai dasar pemikiran dalam melakukan studi empirik ini, yakni

a. *Emotional Resilience (ER)*:

Resiliensi Emosi dapat diartikan sebagai serangkaian ketrampilan yang membantu seorang individu untuk dapat berkompromi secara efektif terhadap emosi negative dan pengalaman gegar budaya yang diasosiasikan dengan pertemuan dengan budaya baru.

b. *Flexibility and Openness (FO)*:

Fleksibilitas dan Keterbukaan diartikan sebagai ketrampilan yang erat kaitannya dengan sikap tidak menghakimi dan

wawasan yang luas dari seorang individu terhadap orang dari budaya lain.

c. *Perceptual Acuity (PAc)*:

Ketajaman persepsi dapat didefinisikan sebagai empati budaya dari seseorang dengan jalan menjadi lebih sadar dan sensitive terhadap seluk beluk isyarat, baik verbal maupun non-verbal, dari orang dengan budaya lain.

d. *Personal Autonomy (PAu)*:

Kelley dan Meyers (dalam Cordon, 2009) menguraikan kemandirian personal sebagai kemampuan seseorang untuk berpegang teguh pada upaya untuk tetap mempertahankan rasa identitas budaya dirinya, saat berinteraksi dengan komunitas baru, tanpa mengabaikan apa pun keyakinan personalnya.

*Unit Kegiatan Mahasiswa Menuju Kancan Internasional*

Ragam model program kuliah mahasiswa dari satu negara ke negara lain menunjukkan kebermanfaatan yang dirasakan oleh para peserta program. Interaksi dengan budaya yang berbeda, tidak hanya membuka wawasan, tapi juga menumbuhkan sikap penuh toleransi dan melunturkan prasangka dan *stereotype* terhadap budaya lain yang menjadi modal awal untuk menjalin kerjasama yang harmonis. Selain itu, pengalaman berinteraksi langsung merefleksikan apa saja yang menjadi keunggulan dan kelemahan yang perlu diperbaiki dari seorang mahasiswa untuk nantinya siap kembali dihadapkan pada tantangan berinteraksi dengan orang dari negara lain.

Namun, bila hanya mengandalkan program tersebut niscaya tidak akan mampu

mengakomodir besarnya jumlah mahasiswa yang ada di Indonesia. Biro Pusat Statistik Republik Indonesia melaporkan bahwa pada tahun ajaran 2013-2014 saja terdapat 6,4 juta mahasiswa, baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta, baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun di bawah Kementerian Agama (Biro Pusat Statistik, 2017). Bila dipadupadankan dengan tuntutan mahasiswa dari Indonesia untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi di kancan internasional, menurut IDP Australia, jumlahnya diprediksi mencapai 41.621 orang dan itu baru 0,6% dari total mahasiswa di Indonesia. Karenanya, pendidikan tinggi di Indonesia perlu mengoptimalkan cara lain untuk memberikan pengalaman berinteraksi di kancan internasional bagi para mahasiswanya.

Unit Kegiatan Mahasiswa dapat menjadi salah satu alternatif caranya. Makin kesini beragam prestasi di tingkat internasional mulai ditorehkan oleh unit kegiatan mahasiswa, baik di tingkat universitas maupun fakultas. Misalnya, empat mahasiswa dari UKM Pecinta Alam Universitas Parahyangan menjadi orang Indonesia pertama yang berhasil mendaki tujuh puncak gunung tertinggi di dunia atau seven summits pada rentang tahun 2009 hingga 2011 (Tim Mahitala Unpar ke Everest, 2011). Contoh lainnya adalah UKM paduan suara mahasiswa dari beragam universitas di Indonesia yang rutin mengikuti kompetisi di tingkat internasional. Salah satunya adalah UKM Paduan Suara Mahasiswa dari IPB yang berhasil menjadi juara pertama pada Festival Paduan Suara Internasional ke empat di Irlandia Utara pada Oktober 2016 lalu (Pangerang, 2016). Dalam

bidang seni budaya, contohnya adalah UKM Seni Tari milik Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya yang rutin diundang untuk unjuk seni di kancah internasional, seperti di Malaysia pada tahun 2014, Thailand pada tahun 2015, dan China pada tahun 2016 (Stamp, 2016).

Keberadaan Unit Kegiatan Mahasiswa sendiri dilindungi dan diatur oleh undang-undang, yakni Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang kemudian diperbaharui dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012. Isinya antara lain menyatakan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Dalam pengantarnya, Kemenristek Dikti juga menegaskan bahwa jenis kegiatan kemahasiswaan dapat bertaraf internasional (Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016). Lebih lanjut, Kemenristek DIKTI juga memberikan dukungan pendanaan bagi UKM untuk berkegiatan. Salah satunya adalah dana maksimum 50 juta Rupiah bagi kegiatan kemahasiswaan yang bertaraf internasional. Tentu saja ini semakin membuka peluang bagi para mahasiswa di Indonesia untuk dapat mendapatkan pengalaman di kancah internasional.

#### *Ekspedisi Kayaking Palapsi UGM ke New Zealand*

Palapsi UGM atau Pecinta Alam Psikologi, merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang bernaung di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dan didirikan pada tahun 1975. Setelah berhasil mendaki Puncak Cartenz di Papua

pada awal 1980an dan merintis berkembangnya arung jeram di Indonesia bersama Wanadri dan Mapala UI, Palapsi merencanakan untuk bisa berekspedisi secara internasional. Diawali dengan rencana berekspedisi arung jeram ke Sungai Colorado Amerika Serikat pada awal tahun 1984. Namun, meski telah satu dekade diupayakan dan dinilai kurang realistis untuk diwujudkan, rencana Ekspedisi Colorado secara resmi dibatalkan. Tahun 1995 Palapsi UGM menurunkan targetnya untuk bisa berekspedisi *kayaking* dan arung jeram ke New Zealand. Namun kembali rencana tersebut tidak mampu diwujudkan karena persoalan dana.

Pada tahun 1999 Palapsi menempatkan Sarawak Malaysia sebagai target baru. Hasilnya, pada tahun 2001 rencana tersebut dapat diwujudkan dengan diberangkatkannya tiga aktivis Palapsi UGM untuk melakukan eksplorasi sejumlah gua di kawasan Karst Gunung Buda di Malaysia. Selain itu, tim ekspedisi juga mengemban dua tugas akademis, yakni merintis hubungan dengan Unimas (University Malaysia Sarawak) dan melakukan studi tentang fasilitas layanan publik di Malaysia. Pasca ekspedisi Sarawak, perjalanan Palapsi ke kancah internasional pun semakin terbuka dengan terwujudnya ekspedisi arung jeram di beberapa sungai di Thailand pada tahun 2008. Ekspedisi internasional terkini Palapsi adalah Ekspedisi *Kayaking* ke New Zealand pada tahun 2015.

## **METODE**

### *Partisipan*

Lima orang partisipan dalam studi ini adalah anggota aktif Palapsi yang menjadi

atlit kayak dalam Ekspedisi New Zealand. Tabel 1 menunjukkan profil demografis dari para partisipan saat terlibat dalam pelaksanaan Ekspedisi Palapsi ke New

Zealand. Selain berisi data diri secara umum, juga diungkap informasi tentang riwayat petualangan dan pengalaman berinteraksi dengan orang asing.

Tabel 1

*Data Demografi Partisipan*

Inisial	Deskripsi
AM	Usia: 22 tahun Asal daerah: lahir Jakarta, kecil di Kalimantan, besar di Yogyakarta Semester: 7 Pengalaman kegiatan petualangan: Teladan <i>Hiking Association</i> , Pramuka SMAN 1 Teladan YK, Palapsi UGM Pengalaman berinteraksi dengan orang asing: Kursus <i>Conversation</i> bahasa Inggris selama 3 bulan.
AW	Usia: 21 tahun Asal daerah: Sleman Semester: 8 Pengalaman berkegiatan: Diklat Lanjutan di Gunung Gede Pangrango, Gunung Latimojong, Sungai Ayung dan Telaga Waja Pengalaman berinteraksi dengan orang asing: -
FA	Usia: 22 Tahun Asal daerah: Lahat, Sumatera Selatan Semester: 8 Pengalaman berkegiatan: Ketua Divisi Air Palapsi UGM, penggiat arung jeram hingga level <i>Intermediete (grade 3+)</i> , penggiat aktivitas <i>kayaking</i> hingga level <i>Advance (grade 3+ - 4)</i> Pengalaman berinteraksi dengan orang asing: -
FT	Usia: 24 tahun Asal daerah: Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan Semester: 11 Pengalaman berkegiatan: Diklat Lanjutan panjat tebing Palapsi di Tebing Lembah Kera Malang dan Tebing Ciampea Bogor, penggiat <i>kayaking</i> level III+. Pengalaman berinteraksi dengan orang asing: melalui e-mail dan <i>chatting</i> di media sosial untuk mengumpulkan informasi tentang sungai-sungai di New Zealand.
YK	Usia: 19 tahun Asal daerah: Yogyakarta Semester: 5 Pengalaman berkegiatan: Diklat Palapsi 2013, Diklat Lanjutan Palapsi ke Madura dan Bali.

---

Pengalaman berinteraksi dengan orang asing: Sebatas e-mail dan *chatting* di media sosial untuk mengumpulkan informasi tentang sungai-sungai di New Zealand.

---

### *Instrumen penelitian*

#### a. Kuantitatif

Teori adaptasi lintas budaya dari Cordon dijadikan acuan dalam studi empirik ini dengan empat dimensi utamanya adalah Resiliensi Emosi, Fleksibilitas dan Keterbukaan, Ketajaman Persepsi, dan Kemandirian Personal. Empat dimensi tersebut oleh Cordon juga telah diuraikan aitem-aitemnya dan menjadi alat ukur

kemampuan adaptasi lintas budaya atau disebut sebagai *Cross-cultural Adaptability Inventory* (CCAI). Alat ukur tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia tanpa dilakukan perubahan secara konstruk. Proses validasi terhadap rancangan rumusan aitem berbahasa Indonesia ditempuh melalui uji keselarasan dengan dimensi-dimensi CCAI dan uji keterbacaannya.

Tabel 2

*Sebaran Dimensi CCAI dan contoh aitemnya*

Dimensi	Contoh Aitem
Resiliensi Emosi [ER]	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Saya memiliki cara tersendiri dalam mengelola stress saat berada di lingkungan yang baru.</li> <li>▪ Saya merasa kesepian saat berada di sekitar orang yang berbeda dengan saya.</li> </ul>
Fleksibilitas dan Keterbukaan [FO]	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ketika bertemu orang-orang yang berbeda, saya tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang mereka.</li> <li>▪ Saya tidak mudah berprasangka pada orang lain yang berbeda dengan saya</li> </ul>
Ketajaman Persepsi [PAc]	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Saya bisa memahami bagaimana perasaan orang lain meskipun mereka berbeda dengan saya.</li> <li>▪ Saya mempertimbangkan dampak tindakan saya terhadap orang lain.</li> </ul>
kemandirian personal [PAu]	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Saya tetap menganut nilai-nilai personal berdasar kepercayaan saya, dan bukan pada konformitas terhadap standar orang lain.</li> <li>▪ Saya merasa bebas untuk mempertahankan nilai-nilai personal saya, bahkan saat diantara mereka yang tidak memiliki nilai-nilai yang sama dengan saya.</li> </ul>

Asumsi yang diuji dari data kuantitatif adalah bahwa terdapat perbedaan antara

sebelum dan sesudah melaksanakan ekspedisi. Pengalaman berada di negara lain

dan berinteraksi langsung dengan warga setempat diprediksi akan meningkatkan kompetensi adaptasi antar budaya seseorang. Uji Beda Sampel Berpasangan dipergunakan untuk membuktikan asumsi tersebut. Sedangkan uji perbandingan rerata dari tiap dimensi sebelum dan sesudah melaksanakan ekspedisi dilakukan untuk mengamati arah perbedaannya.

#### b. Kualitatif

Data kualitatif digali berdasarkan panduan yang diturunkan dari dimensi-dimensi CCAI dan didapatkan melalui tiga pendekatan, yakni wawancara, catatan perjalanan atau *Logbook* dan Foto. Tujuannya untuk mendapatkan bukti empiris atas proses mental yang membentuk perilaku adaptasi lintas budaya, mulai dari benak, sikap dan tindakan. Data yang diperoleh dipergunakan untuk mengkonfirmasi dan melengkapi temuan data kuantitatif. Proses wawancara dilakukan setelah para atlet kembali ke Indonesia. Selain wawancara, pendekatan lainnya adalah *Logbook* atau catatan perjalanan ekspedisi yang berisi *critical incident* atau peristiwa penting dan dicatat oleh partisipan selama proses operasional ekspedisi berlangsung. Sedangkan foto yang juga dimanfaatkan sebagai data merupakan dokumentasi dalam bentuk gambar selama operasional ekspedisi dan diambil gambarnya oleh para atlet sendiri. Data dianalisa dengan mempergunakan pendekatan analisis tematik yang ditempuh melalui pengelolaan data, kategorisasi, menyusun kode dan penentuan tema selaras dengan ragam dimensi kompetensi adaptasi antar budaya.

#### *Prosedur Pelaksanaan*

Kuesioner CCAI diisi para partisipan sebelum dan sesudah berekspedisi kayak di New Zealand. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran kemungkinan adanya pengaruh pengalaman berinteraksi dengan budaya lain terhadap perubahan kemampuan beradaptasi di budaya yang berbeda. Sedangkan wawancara dilaksanakan setelah para partisipan kembali ke Indonesia. Begitu pula dengan pengambilan data yang memanfaatkan jurnal perjalanan atau *Logbook* dan dokumentasi foto.

### HASIL DAN DISKUSI

#### *Uji Beda Kompetensi Adaptasi Lintas Budaya*

Pengalaman berinteraksi secara langsung dengan orang lain yang berbeda budaya diprediksi mampu meningkatkan kemampuan adaptasi budaya seseorang. Tabel 3 menunjukkan bahwa data dari 5 partisipan menghasilkan perbedaan skor rerata praekspedisi dan pascaekspedisi. Namun, asumsi bahwa terdapat perbedaan selanjutnya perlu dibuktikan secara uji statistik, yakni dengan uji beda kelompok berpasangan. Caranya dengan membandingkan data sebelum dan sesudah pelaksanaan ekspedisi. Data yang terdistribusi normal harus dipenuhi sebagai syaratnya. Uji Normalitas Shapiro Wilkins dipergunakan mengingat data dalam studi ini tergolong kecil (N=5). Tabel 4 menunjukkan bahwa data praekspedisi atau sebelum pelaksanaan ekspedisi terdistribusi secara tidak normal (sig.<0,05). Sedangkan data

pascaekspedisi atau sesudah ekspedisi terdistribusi secara normal (sig.>0,05).

perbedaan rerata kompetensi adaptasi lintas budaya antara sebelum mengikuti ekspedisi dan sesudahnya.

Tabel 3

*Deskripsi Statistika*

	N	Rerata	SD	Minimum	Maksimum
Praekspedisi	5	218.00	5.050	214	224
Pascaekspedis	5	221.80	3.564	219	227

Tabel 4

*Uji Normalitas Shapiro Wilk*

	Statistic	df	Sig.
Praekspedisi	.762	5	.039
Pascaekspedisi	.838	5	.159

Kecilnya jumlah sampel yang mendorong terdistribusinya data secara tidak normal menjadikan uji beda kelompok berpasangan ditempuh dengan Uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Tabel 5, diketahui nilai signifikansinya adalah 0,159 (sig.>0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada

Tabel 5

*Uji Beda Sampel Berpasangan Wilcoxon*

	Sebelum dan Sesudah Ekspedisi
Z	-1.355
Asymp. Sig. (2-tailed)	.176

Meski kesimpulan umum dari penghitungan statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan, namun perbandingan rerata pada pengukuran CCAI atau *Cross-cultural Adaptability Inventory* sebelum dan sesudah berekspedisi menunjukkan nilai yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dicermati di Tabel 6. Dimensi dengan perbedaan skor rerata tertinggi adalah Kemandirian Personal. Sedangkan paling rendah adalah Dimensi Ketajaman Persepsi.

Tabel 6

*Perbedaan Rerata Kelompok Partisipan berdasarkan Sebaran Dimensi CCAI*

Dimensi CCAI	Rerata		
	Praekspedisi	Pascaekspedisi	Perbedaan
Resiliensi Emosi [ER]	4.25	4.31	0.06
Fleksibilitas dan Keterbukaan [FO]	4.25	4.36	0.11
Ketajaman Persepsi [PAc]	4.84	4.85	0.01
kemandirian personal [PAu]	4.09	4.26	0.17
Rerata Total CCAI	4.36	4.44	0.08

Beberapa informasi yang tertuang dalam jurnal perjalanan atau *Logbook* juga menjadi basis data yang melengkapi, terutama milik FT yang sangat lengkap. Uraian *Logbook* milik FT mencapai 14 halaman dan isinya tidak sekedar menuliskan tentang dirinya tapi juga tentang partisipan lainnya sebagai satu kelompok atlet ekspedisi yang berhasil ia amati.

#### *Kemandirian Personal*

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa perbedaan skor rerata terbesar adalah dimensi Kemandirian Personal (0.17). Kemandirian personal dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk berpegang teguh pada upaya

untuk tetap mempertahankan rasa identitas budaya dirinya, saat berinteraksi dengan komunitas baru, tanpa mengabaikan apa pun keyakinan personalnya.

Sedangkan secara individual, terdapat dua orang partisipan yang skor CCAI sebelum dan sesudah operasional ekspedisi berlangsung tertinggi pada dimensi Kemandirian Personal, yakni AM dan YK. Hal tersebut ditampilkan dalam Tabel 7 dan Tabel 8. Bahkan YK memiliki skor yang tertinggi dibanding AM dengan perbedaan skor dimensi Kemandirian Personal sebelum dan sesudah operasional ekspedisi sebesar 0.71.

Tabel 7

#### *Perbedaan Skor Rerata Dimensi CCAI an. AM*

Partisipan	Dimensi CCAI	Rerata		
		Praekspedisi	Pascaekspedisi	Perbedaan
AM	Resiliensi Emosi [ER]	4.41	4.53	0.12
	Fleksibilitas dan Keterbukaan [FO]	4.40	4.40	0.00
	Ketajaman Persepsi [PAc]	5.00	4.91	-0.09
	Kemandirian Personal [PAu]	4.00	4.29	0.29
	Skor Total CCAI	4.45	4.53	0.08

Tabel 8

#### *Perbedaan Skor Rerata Dimensi CCAI an. YK*

Partisipan	Dimensi CCAI	Rerata		
		Praekspedisi	Pascaekspedisi	Perbedaan
YK	Resiliensi Emosi [ER]	4.12	4.00	-0.12
	Fleksibilitas dan Keterbukaan [FO]	4.27	4.40	0.13
	Ketajaman Persepsi [PAc]	4.91	4.82	-0.09
	Kemandirian Personal [PAu]	3.86	4.57	0.71
	Skor Total CCAI	4.29	4.45	0.16

*Ketaatan pada ritual keagamaan.*

Pengalaman lain yang menunjukkan begitu kuatnya usaha berpegang teguh pada identitas budaya asal adalah satu dokumentasi foto yang menunjukkan tim ekspedisi sedang menunaikan sholat saat dalam perjalanan, seperti ditunjukkan dalam Foto 1. Bahkan, ibadah sholat juga ditunaikan saat melakukan pengarungan

sungai. AM dengan perbedaan skor tertinggi pada dimensi Kemandirian Personal adalah satu sosok dalam foto tersebut. Kewajiban untuk menunaikan ibadah sholat sedapat mungkin tetap dilaksanakan oleh tim ekspedisi yang seluruhnya beragama Islam, meski jauhnya jarak dengan tempat tinggal di Indonesia menempatkan mereka layaknya *muzafir*.

Foto 1

*Ibadah sholat tetap dijalankan saat operasional ekspedisi berlangsung di New Zealand*



Uraian dalam jurnal perjalanannya, FT juga menguraikan bahwa kegiatan sholat tetap mereka lakukan selama perjalanan. Salah satunya adalah saat menempuh perjalanan panjang dari Yogyakarta menuju Banyuwangi yang ditempuh selama hampir 15 jam menggunakan kereta api. Jeda waktu sebelum menyeberang ke Bali dengan kapal laut dimanfaatkan untuk makan malam dan menunaikan ibadah sholat.

*“Seharian tadi hidup di kereta api Sri Tanjung, sejak dari Stasiun Lempuyangan Jogja pukul 07:30 sampai stasiun Banyuwangi Baru sekitar pukul 21:00. Setelah itu kami makan malam di warung depan stasiun, sholat di masjid belakang warung, lalu berjalan kaki ke pelabuhan*

*Ketapang yang tak jauh dari stasiun.”*  
(Logbook. FT.13.30)

*Gaya orisinal dalam mengatasi masalah.*

Para partisipan telah menempuh persiapan selama kurang lebih satu tahun melalui program pelatihan kayak secara intensif hingga mereka dapat dikategorikan sebagai atlet yang terlatih dalam mengatasi masalah teknis *kayaking*. Namun, untuk persoalan di luar teknis pengarungan justru menunjukkan gaya orisinal dan natural para partisipan dalam menyelesaikan permasalahan yang dalam hal ini lebih cenderung menghindari tanggungjawab.

*“Tau-tau jalannya itu membelah, jalannya bentuk Y, jadi Mas AF langsung berusaha ngelurusin mobilnya, akhirnya kita nabrak pager orang dan masuk ke ladang orang. Karena itu dah malem jadi nggak da orang yang tahu, kita langsung kabur. Pager kawat ma kayunya rusak.”*  
(Wawancara YK. 145-148)

*“Kalau pas mobil rusak itu kita nggak komunikasiin langsung ke Pegasusnya. Kita diem-diem aja. Padahal sama Mas Rio udah dikasih tahu kalau di New Zealand itu, kalau mobil sewaan kita kecelakaan kita harus ngasih tahu ke rentalannya langsung. Ternyata pas kita balikin mobilnya ke Pegasus, kita dimarahin sama orang Pegasusnya karena kita nggak segera ngasih tahu mereka kalau mobilnya rusak, yang dimarahin Mas AF sih sebenarnya.”*  
(Wawancara YK. 163-168)

#### *Fleksibilitas dan Keterbukaan*

Dimensi kemandirian personal seolah tim ekspedisi mengalami konflik kognitif di antara dua standar budaya yang berbeda. Ini menjadi titik bagi mereka untuk kemudian memutuskan apakah akan menerima standar yang baru atau tetap teguh menerapkan standar budaya asal. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan dimensi Fleksibilitas dan Keterbukaan yang perbedaan skor reratanya berada satu tingkat di bawah Dimensi Kemandirian Personal.

Salah satunya ditunjukkan oleh pengalaman menerima realita bahwa air kran di New Zealand adalah air yang layak untuk langsung diminum. Hal tersebut mendorong

para atlit ekspedisi berani mengambil risiko untuk menggunakan air minum yang mereka bawa sebelumnya untuk mengisi radiator mobil yang mengalami kebocoran. Selain itu, para atlit ekspedisi juga memberanikan diri meminta air kran kepada salah seorang warga di tengah perjalanan mereka untuk memenuhi kebutuhan minum di perjalanan. Respon yang diterima lebih dari yang dibayangkan, karena disambut dengan sangat ramah oleh si pemilik rumah dan bahkan diperlakukan secara layak.

*“Ya, tiap setengah jam kita berhenti, ngisi air radiator, nunggu. Kan disana air keran bisa diminum. Air minum kita udah abis buat ngisi radiator. Akhirnya masuk rumah orang ngakunya minta air minum, itu ambil aja. Sama dia ini pake teko, dibawain teko kan kita cuman bawa botol kecil-kecil. Baik-baik kok.”* (Wawancara FA. 443-446)

#### *Konformitas dengan budaya baru.*

Perubahan terbesar dari skor CCAI pada subjek FA adalah dimensi Kemandirian Personal. Namun, berbeda dengan subjek AM dan YK yang mengalami peningkatan, subjek FA justru mengalami penurunan. Tabel 9 menunjukkan penurunan skor FA pada dimensi Kemandirian Personal sebelum dan sesudah operasional ekspedisi sebesar -0,57. Di sisi lain, peningkatan tertinggi terjadi pada dimensi Fleksibilitas dan Keterbukaan, yakni 0,20. Artinya, muncul usaha mengadopsi perilaku baru yang sebelumnya didahului dengan konflik diri antara tetap berpegang teguh pada identitas budaya asal atau menyelaraskan pada budaya baru.

Tabel 9

*Perbedaan Skor Rerata Dimensi CCAI an. FA*

Partisipan	Dimensi CCAI	Rerata		
		Praekspedisi	Pascaekspedisi	Perbedaan
FA	Resiliensi Emosi [ER]	4.41	4.29	-0.12
	Fleksibilitas dan Keterbukaan [FO]	4.40	4.60	0.20
	Ketajaman Persepsi [PAc]	4.73	4.64	-0.09
	Kemandirian Personal [PAu]	4.29	3.71	-0.57
	Skor Total CCAI	4.46	4.31	-0.14

Pengalaman saat berganti pakaian di tempat umum sesaat setelah selesai pengarungan adalah salah satu contohnya. FA semula mengalami ketidaknyamanan atas situasi yang ia saksikan saat para kayaker dari New Zealand secara spontan langsung berganti baju di tempat terbuka, bahkan hal tersebut juga dilakukan oleh para kayaker perempuan.

*“Ini gantinya gimana, padahal disana ada tanah lapang rumput. Ya pikirnya paling nanti agak di dalam mobil. Pas lihat sekeliling, lihat mereka ternyata mereka ganti baju ya biasa wae. Ya lepas baju lepas celana, bahkan cewek sampe cuma pakai dalamannya doang gitu lo. Toh pake baju ngarungnya gitu. Ya nggak masalah, sampe kelihatan perutnya, ketiaknya. Nggak merasa malu. Ya akhirnya ikut-ikutan. Soalnya kita harus pake wet suit kan, harus dicopot semua, Cuma pake celana dalam doang. Jadi ya kita copot celana, pakai wetsiut bagian bawahnya, copot baju terus pake semua wetsuitnya. Tak kira di sana ya agak ragu nanti nggak sopan. Ternyata ya gitu.” (Wawancara FA. 174-182)*

### *Resiliensi Emosi*

#### *Norma Susila dan Sikap Malu.*

Salah satu nilai di budaya Indonesia sebagai bangsa adalah pentingnya seseorang untuk memperhatikan cara berpakaian selaras dengan norma susila yang berlaku di masyarakat. Salah satunya adalah seperti yang diuraikan oleh FA. Pengalaman harus berganti pakaian di tempat terbuka dan bersama dengan orang lain, bahkan yang berlainan jenis kelamin, dalam standar norma budaya Indonesia, terutama masyarakat Jawa, sangatlah tidak sesuai dengan norma. Karenanya, saat tim ekspedisi harus melakukannya, hal tersebut tidak dapat dilakukan secara spontan. Bahkan, tidak bisa diterima sebagai hal yang harus mereka ikuti, karena sangat tidak selaras dengan norma susila di Indonesia.

*“Aku? Nggak sih, tak kira ya kalau di sekret kan tak kira udah bebas. Karena di tempat berbeda pasti kan ada malu. Ini gantinya gimana, padahal disana ada tanah lapang rumput. Ya pikirnya paling nanti agak di dalam mobil. Pas lihat sekeliling, lihat mereka ternyata mereka ganti baju ya biasa wae. Ya lepas baju lepas celana, bahkan cewek sampe cuma pakai dalamannya doang*

*gitu lo. Ku kira disana ya agak ragu, nanti nggak sopan. Ternyata ya gitu.” (Wawancara FA.173-182)*

Pengalaman lainnya diuraikan oleh YK saat berada di atas pesawat dari Brisbane menuju New Zealand. Meski mengaku gugup dan cenderung *isin* saat berinteraksi dengan orang asing, namun pada kondisi terdesak YK berusaha menunjukkan keterbukaannya untuk keluar dari zona nyaman dirinya.

*“Pas mau menuju Brisbane tu ketemu banyak orang bule di bandara Bali, tapi masih belum berani ngajak ngobrol sama bule-bule itu, lagian juga gak kenal. Tapi pas naik pesawat berani ngomong, cuman sama pramugari Virgin Air. Itu aja cuman*

*dikit ngomongnya. Aku ngomong “May i have a water?”. Ya itu yang aku omongin ke pramugarinya, awalnya takut tapi yaudah diomongin aja langsung, daripada kehausan.” (Wawancara YK. 2-8)*

#### *Pengelolaan emosi*

Sedangkan dari kelima partisipan, perbedaan rerata skor CCAI yang menonjol pada Dimensi Resiliensi Emosi adalah AW, seperti ditampilkan pada Tabel 10. Catatan pengalaman dalam *logbook* atau jurnal perjalanan milik AW juga banyak menegaskan pengalaman dirinya dan tim ekspedisi terkait resiliensi emosi, terutama dalam mengelola emosi saat menghadapi masalah.

Tabel 10

*Perbedaan Skor Rerata Individu Dimensi CCAI an. AW*

Partisipan	Dimensi CCAI	Rerata		
		Praekspedisi	Pascaekspedisi	Perbedaan
AW	Resiliensi Emosi [ER]	4.00	4.29	0.29
	Fleksibilitas dan Keterbukaan [FO]	4.07	4.27	0.20
	Ketajaman Persepsi [PAc]	5.18	5.00	-0.18
	Kemandirian Personal [PAu]	3.86	4.00	0.14
	Skor Total CCAI	4.28	4.39	0.11

*“Sampai di Kota Taupo, tidak ada motel murah yang menyediakan tempat. Semua penuh karena ada konser besar. Tenang, saya bisa merasakan setelah seminggu di NZ kondisi tim saat menangani masalah lebih tenang, tidak lagi muncul ungkapan menggerutu, muka masam,*

*dan sebagainya.” (Logbook AW.24. B124-128)*

*“Mobil yang saya kendarai keluar jalur dan masuk ladang orang. Terjadi kepanikan dan ketakutan akan masuk jurang atau menabrak tembok. Tetap mengontrol diri dan mobil.” (Logbook AW.25. B167-170)*

*“Overheat terjadi pada mesin mobil. Tetap tenang, karena sudah memprediksi terjadinya overheat akibat rusaknya radiator.” (Logbook AW.26. B174-176)*

#### *Ketajaman Persepsi*

##### *Stereotip lingkungan.*

Dalam jurnal perjalanannya, FT menguraikan salah satu pengalaman kelompok yang bertindak penuh kewaspadaan, atau malah cenderung penuh curiga, yaitu sesaat setelah keluar dari terminal bandara di Auckland, New Zealand. Tindakan tersebut didasarkan pada anggapan bahwa umumnya terminal-terminal di

Indonesia adalah tempat yang rawan terjadi tindakan kejahatan, seperti penjambretan, pencopetan atau bahkan perampokan. Di sisi lain, FT adalah partisipan dengan perbedaan paling tinggi pada Dimensi Ketajaman Persepsi, seperti tampak pada Tabel 11.

*“Mungkin tempat umum, seperti terminal dan bandara, memang tempat di mana orang-orang saling waspada, sehingga semuanya terlihat kurang bersahabat. Kenyataannya, di Indonesia orang juga sering merasa bahwa terminal adalah tempat orang-orang jahat dan tak ramah.” (Logbook.FT.16.29).*

Tabel 11

*Perbedaan Skor Rerata Dimensi CCAI an. FT*

Partisipan	Dimensi CCAI	Rerata		
		Praekspedisi	Pascaekspedisi	Perbedaan
FT	Resiliensi Emosi [ER]	4.29	4.41	0.12
	Fleksibilitas dan Keterbukaan [FO]	4.13	4.13	0.00
	Ketajaman Persepsi [PAc]	4.36	4.91	0.55
	Kemandirian Personal [PAu]	4.43	4.71	0.29
	Skor Total CCAI	4.30	4.54	0.24

##### *Stereotip ekspresi wajah.*

Ekspresi wajah merupakan pesan yang ditampilkan secara spontan dan multitafsir. Ekspresi wajah juga dapat ditempatkan sebagai bahasa yang universal dan memiliki makna yang standar, seperti senang, gembira, sedih, takut, dan sebagainya. Interaksi tim ekspedisi dengan orang New Zealand tidak hanya terbangun melalui komunikasi verbal, namun juga melalui komunikasi nonverbal. Bedanya, pada komunikasi nonverbal sarat dengan subjektivitas karena bersifat pengiraan. Misalnya, Terry banyak

tersenyum saat pertama kali bersua dengan tim ekspedisi. Oleh FT, ekspresi senyum tersebut dimaknai dengan keramahan dan kebaikan hati. Selain itu, sikap diam dan ngomong seperlunya yang ditampilkan Terry pada beberapa hari berikutnya, oleh FT dimaknai sebagai bentuk kemarahan.

*“Menurutku dia baik banget gitu lho. Yo apikan banget lah. Baru ketemu di rumahnya itu kan salaman trus dia senyum-senyum, cerita-cerita, trus udah kelihatan kalo orangnya baik banget. Trus dia nawarin nginep di tempatnya, trus*

*disuguhin makanan, trus pokoknya macem-macem. Dan pas di rumahnya juga... kita kan di sana orang asing, baru pertama kali, trus dipersilahkan nginep di tempatnya trus boleh ngapa-ngapa, kalau mau nyari makan atau minum ke dapur...”* (Wawancara FT. 53-58)

*“Habis kejadian itu aku liatnya kayaknya lebih diem itu lho nggak banyak interaksi. Nggak kaya sebelum itu, ngomong seperlunya. Jadi nggak enak. Apalagi pas itu kan, mereka kan ternyata bener-bener cepet itu lho geraknya. Jadi pas dari awal pas siap-siap, pas mereka sudah siap, kita baru ganti. Dan di sana kan panas ya padahal kita masih nyiap-nyiapin banyak hal ya, dan pokoke bingung lah. Jadi mereka nunggu lama. Pengarungannya jadi molor dan untuk ngejar pengarungan kedua harus lebih cepet lagi. Jadi kesannya kita bikin mereka lambat. Jadi rasanya makin nggak enak aja.”* (Wawancara FT. 99-105)

*Stereotip suatu bangsa.*

Kebangsaan sebagai identitas memiliki ciri-ciri yang khas, terutama adalah ciri fisik yang secara kasat mata mampu membedakan satu bangsa dengan lainnya. Namun, ciri suatu suku bangsa belum tentu identik untuk satu negara tertentu, seperti pengalaman yang diungkapkan oleh FA.

*“Pas di toko souvenir ketemu orang ini Malaysia, terus dia (tanya) pas aku di sampingnya: dari Indonesia? dia bilang. Aku tanya darimana, dari malaysia. Tapi ternyata orang Malaysia nggak tau banget juga bahasa Indonesia jadi campuran, aku tanya disini ngapain,*

*enggak ding aku tanya disini liburan? Terus nggak dong. Holiday? Campuran kayak gitu ternyata juga. Tak kira, aku santai wae tak ajak bahasa Indonesia mesti ada nyambungnya, ternyata ora.”* (Wawancara FA. 429-434)

Selain fisik, kebiasaan dan karakter juga dapat menjadi ciri dari suatu suku bangsa atau suatu negara. Misalnya, dalam pola kerja dan disiplin waktu seperti yang dialami oleh tim ekspedisi dan yang diuraikan oleh YK.

*Kalau dipikir lagi, di New Zealand kami juga masih membawa budaya “nggak enak” kami. Contohnya ketika kami janji dengan orang New Zealand untuk ngarung bersama di kaituna. Pertama kali kami janji untuk bertemu jam 9, namun dia agak ragu. Kami juga ragu apakah bisa tepat waktu dan kami takut jika molor karena orang New Zealand yang terkenal dengan on time. Karena kami merasa tidak enak sehingga kami mundur waktu janjianne ke jam 12. (Wawancara YK. 207-213)*

## KESIMPULAN

Pengalaman berinteraksi langsung dengan budaya berbeda dari negara lain menjadi media untuk berefleksi atas performa dan seberapa mampu seseorang menyelaraskan dengan budaya yang berlaku dengan tetap mempertahankan budaya asal. Situasi mengalami langsung juga mampu merekonstruksi persepsi dan prasangka atas budaya yang berbeda milik bangsa dari negara lain. Hal ini mampu mendorong rasa

diri mampu untuk berperilaku secara luwes dan selaras. Semakin optimis seseorang mampu beradaptasi, maka akan lebih efektif pula perilaku yang ditampilkannya. Karenanya, pengalaman berinteraksi langsung dan berada di negara lain menjadi media yang efektif untuk mengasah kompetensi beradaptasi dengan budaya baru.

Meski data kuantitatif dalam studi ini menunjukkan tidak adanya perbedaan kompetensi adaptasi lintas budaya sebelum dan sesudah berkegiatan, namun data kualitatif menampilkan banyak pengalaman pembelajaran dan refleksi diri yang relevan dengan proses beradaptasi lintas budaya, khususnya saat berada di negara lain. Bukti empiris menunjukkan beberapa indikator khas masyarakat Indonesia dalam berusaha beradaptasi saat berada di negara lain yang beda budaya. Misalnya, ketaatan pada ritual keagamaan yang tetap menjadi prioritas. Hal ini makin menegaskan masyarakat Indonesia yang religius dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi untuk menunaikan ritual peribadatan sesuai dengan kaidah keagamaan yang ia anut. Selanjutnya adalah indikator-indikator yang menegaskan masyarakat Indonesia sebagai kelompok masyarakat yang kolektif, antara lain gaya orisinal saat menghadapi masalah yang cenderung menghindari konflik, berusaha seragam dengan budaya baru, dan budaya *isin* atau sikap malu saat berbenturan dengan norma susila yang subyektif.

Peran Unit Kegiatan Mahasiswa sangat perlu dioptimalkan untuk dapat berkegiatan di kancah global menjadi wahana alternatif bagi para mahasiswa untuk dapat merasakan pengalaman berinteraksi secara internasional, khususnya bagi mereka yang

aktif berorganisasi dan aktif di kegiatan minat khusus. Hal ini memberikan tambahan peluang dan kesempatan untuk merasakan pengalaman global, selain melalui jalur beasiswa yang umumnya telah dipenuhi oleh para mahasiswa dengan keunggulan akademik. Semakin banyak peluang dan kesempatan untuk merasakan pengalaman global, diharapkan semakin menambah jumlah para mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk nantinya berkarya di kancah global juga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, P.H., Lawton, L., Rexeisen, R. J., & Hubbard, A. C. (2005). Short-term study abroad and intercultural sensitivity: a pilot study. *International Journal of Intercultural Relations*, 514: pp. 01-13. doi: 10.1016/j.ijintrel.2005.10.004.
- Banks, M., Olsen, A. & Pearce, D. (2007). *Global student mobility: an australian perspective five years on – Report to International Development Program [IDP]*. Diunduh dari [http://www.spre.com.au/download/IDP\\_Research2007.pdf](http://www.spre.com.au/download/IDP_Research2007.pdf)
- Biro Pusat Statistik (2017). Jumlah perguruan tinggi, mahasiswa, dan tenaga edukatif tahun ajaran 2013/2014-2014/2015. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/14/1839/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementrian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi-2013-2014-2014-2015.html>

- Cordon, M. (2009). Assessing cross-cultural competency in X2 retreat participants: a mixed methods approach. *Running Head: X2 Assessment Report 2008-2009*. Diunduh dari [apps.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a559500.pdf](http://apps.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a559500.pdf)
- Gropello, E., Kruse, A., & Tandon, P. (2011). *Skills for the labor market in Indonesia: Trends in demand, gaps, and supply - Report to the World Bank*. Diunduh dari <http://documents1.worldbank.org/curated/en/840381468262793742/pdf/608120PUB0Skil10Box358333B01PUBLI C1.pdf>
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2016). Pedoman bantuan dana pemberdayaan unit kegiatan mahasiswa. Diunduh dari <http://belmawa.ristekdikti.go.id/dev/wp-content/uploads/2015/11/PEDOMAN-UKM.pdf>
- Pangerang, A. M. K. (2016). Paduan suara mahasiswa IPB cetak prestasi di irlandia utara. *Kompas.com*. Diakses dari <https://entertainment.kompas.com/read/2016/11/01/114742310/paduan.suara.mahasiswa.ipb.cetak.prestasi.di.irlandia.utara>
- Stamp. (2016). *Misi budaya: the 18<sup>th</sup> westlake international expo, China 2016*. Diakses dari <https://stamatmajaya.wixsite.com/site/single-post/2017/02/08/Misi-Budaya-The-18th-Westlake-International-Expo-China-2016>
- The World Economic Forum. (2002). *The global competitiveness report 2001–2002*. Diunduh dari <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.476.4940&rep=rep1&type=pdf>
- The World Economic Forum. (2009). *The global competitiveness report 2009–2010*. Diunduh dari [http://www3.weforum.org/docs/WEF\\_GlobalCompetitivenessReport\\_2009-10.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2009-10.pdf)
- The World Economic Forum. (2014). *The global competitiveness report 2014–2015*. Diunduh dari [http://www3.weforum.org/docs/WEF\\_GlobalCompetitivenessReport\\_2014-15.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2014-15.pdf)
- Tim Mahitala Unpar ke Everest. (2001). *Kompas.com*. Diakses dari <https://properti.kompas.com/read/2011/03/26/03591643/tim.mahitala.unpar.ke.everest>
- Williams, T. C. (2005). Exploring the impact of study abroad on students' intercultural communication skills: adaptability and sensitivity. *Journal of Studies in International Education*, Vol. 9 No. 4; pp. 256-371. doi: 10.1177/1028315305277681. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1028315305277681>